

Rekonstruksi Model *Murid Mubadir* (Inisiator): Analisis Pedagogis Kisah Sulaiman dan Hud-hud (QS. An-Naml: 20-28)

Ahmad Dimiyati Ridwan¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³, Zakia Fitri Nabila⁴,
Intan Wardatul Karimah⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ahmaddimiyati16@upi.edu¹, cucu.surahman@upi.edu²,
elan_sumarna@upi.edu³, zakiafitrinabila.09@upi.edu⁴,
intan.wardah25@upi.edu⁵

Abstract

Studies on the concept of the disciple in the Qur'an are often dominated by the "obedient learner model" extracted from the story of Moses and Khidr. Although ethically important, this paradigm is insufficient to address the demands of modern education that emphasize initiative, independence, and critical thinking. This study identifies this pedagogical gap and aims to reconstruct an alternative model to address it. Using qualitative literature study methods and a thematic tafsir approach, this study analyzes in depth the interaction between Prophet Solomon and the Hud-hud (QS. An-Naml [27]: 20-28), enriched with rhetorical analysis (balaghah) and expert views. The results present a prototype of the "Murid Mubadir" (Initiator Disciple), characterized by proactive initiative in seeking knowledge, intellectual courage in reporting findings, systematic analysis, and a sense of responsibility. On the other hand, Prophet Solomon represents the "Wise Teacher" who is open to new information while upholding the principle of verification (tabayyun). This study concludes that the Qur'an offers a polyphonic, not monolithic, concept of the disciple. The story of Hud-hud provides an empowering pedagogical paradigm for Islamic Religious Education (PAI) to shape learners who are not only civilized, but also critical, proactive, and in tune with 21st-century skills.

Keywords: Student Reconstruction Model, Mubadir, Story of Solomon and the Hoopoe, Islamic Religious Education

Abstrak

Kajian tentang konsep murid dalam Al-Qur'an seringkali didominasi oleh "model pembelajar patuh" yang diekstraksi dari kisah Musa dan Khidir. Meskipun penting secara etis, paradigma ini tidak cukup untuk menjawab tuntutan pendidikan modern yang menekankan inisiatif, kemandirian, dan berpikir kritis. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan pedagogis tersebut dan bertujuan merekonstruksi model alternatif untuk mengatasinya. Dengan metode kualitatif studi kepustakaan dan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), penelitian ini menganalisis secara mendalam interaksi antara Nabi Sulaiman dan Hud-hud (QS. An-Naml [27]: 20-28), diperkaya dengan analisis retorika (balaghah) dan pandangan ahli. Hasil penelitian menyajikan prototipe "Murid Mubadir" (Murid Inisiator), yang dicirikan oleh inisiatif proaktif mencari pengetahuan, keberanian intelektual melaporkan temuan, analisis sistematis, dan rasa tanggung jawab. Di sisi lain, Nabi Sulaiman merepresentasikan "Guru Bijak" yang terbuka pada

informasi baru sambil memegang teguh prinsip verifikasi (tabayyun). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep murid yang polifonik, tidak monolitik. Kisah Hud-hud memberikan paradigma pedagogis yang memberdayakan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk pembelajar yang tidak hanya beradab, tetapi juga kritis, proaktif, dan selaras dengan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Rekonstruksi Model Murid, Mubadir, Kisah Sulaiman dan Hud-hud, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Dalam ranah pendidikan Islam, beragam model pembelajaran digambarkan melalui narasi dalam Al-Qur'an, menawarkan wawasan pedagogis kaya yang masih kurang dieksplorasi dalam wacana pendidikan kontemporer.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri memiliki misi agung untuk membentuk kepribadian paripurna (insan kamil), yang tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam karakter dan tindakan nyata.² Urgensi ini menjadi krusial di era modern, di mana peserta didik dihadapkan pada tantangan yang menuntut kematangan berpikir, inisiatif, dan kemandirian.³

Namun, realitas di lapangan kerap menunjukkan adanya diskrepansi antara idealisme tersebut dengan praktik pedagogis. Pembelajaran PAI seringkali masih terfokus pada pendekatan yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan penalaran tingkat tinggi.⁴ Akibatnya, lahir paradoks: siswa mungkin berprestasi secara akademis, namun belum tentu matang dalam berpikir kritis dan berinisiatif.⁵ Hal ini sebagian disebabkan oleh dominasi pemahaman terhadap konsep subjek didik (murid) dalam Al-Qur'an.

Kajian-kajian pedagogis Al-Qur'an yang ada telah memberikan kontribusi berharga, namun sebagian besar terfokus pada analisis kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS dalam Surat Al-Kahf. Kajian-kajian ini secara konsisten menyimpulkan bahwa profil murid ideal adalah sosok yang sabar, patuh, dan senantiasa menjaga adab ('Model Pembelajar Patuh').⁶ Meskipun terdapat wawasan pedagogis yang kaya yang berasal dari narasi Musa dan

¹ Haida Umiera Hashim, Melor Md Yunus, and Harwati Hashim, "Language Learning Strategies Used by Adult Learners of Teaching English as a Second Language (TESL).," *TESOL International Journal* 13, no. 4 (2018): 39–48.

² Haji Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam," 2004.

³ Mokh Iman Firmansyah et al., "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 46–58.

⁴ Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80–106.

⁵ Ulfa, Abdussalam, and Surahman.

⁶ Zaenal Arifin Madzkur et al., "Considering of The Mushaf Al-Ummah The Dabt Asia-Anatolia in Compared to The Indonesian Standard Qur'an and The Pakistani Mushaf," *SUHUF* 17, no. 2 (2024): 345–74.

Khidir, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam eksplorasi ilmiah terhadap model-model pembelajar Al-Qur'an alternatif yang memprioritaskan inisiatif, pertanyaan kritis, dan pembelajaran proaktif.

Fokus yang berlaku pada "Model Pembelajar Patuh" ini tidak cukup dalam memenuhi tuntutan pendidikan dan masyarakat yang mendesak bagi individu yang tidak hanya berlandaskan etika tetapi juga dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.⁷ Analisis komparatif mengungkapkan bahwa penekanan "Model Pembelajar Patuh" pada kepatuhan dan kesabaran, meskipun sangat berharga, tidak secara eksplisit mendorong keterampilan abad ke-21 berupa kreativitas, inovasi, dan analisis kritis, yang menggarisbawahi kesenjangan pedagogis yang krusial. Sebagaimana dicatat oleh beberapa ahli misalnya⁸, analisis terhadap narasi pedagogis yang ada seringkali menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap narasi-narasi Al-Qur'an yang mungkin menawarkan paradigma pendidikan alternatif.

Untuk mengisi kekosongan inilah, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi model murid alternatif yang disebut "Murid Mubadir" (Murid Inisiator) sebuah istilah yang diajukan untuk menggambarkan sosok pembelajar yang kritis dan proaktif. Dengan merekonstruksi "Model Pembelajar Kritis-Proaktif" dari narasi Sulaiman dan Hud-hud (QS. An-Naml [27]: 20-28), studi ini secara langsung mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi. Narasi ini dipilih karena seringkali hanya dikaji dari perspektif kepemimpinan, padahal ia menyajikan paradigma pedagogis baru yang lebih selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menavigasi dunia modern.

Penelitian ini berlandaskan pada kerangka konseptual pedagogi kritis dan pembelajaran transformatif. Model "Murid Mubadir" dianalisis sebagai prototipe pembelajar yang tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi secara aktif mengonstruksi makna, menantang status quo (dalam hal ini, ketiadaan informasi), dan berkontribusi pada perubahan sebuah proses yang paralel dengan prinsip-prinsip pedagogi kritis.⁹

Secara lebih mendalam, kerangka pedagogi kritis, sebagaimana digagas oleh Paulo Freire, menekankan proses *conscientização* atau kesadaran kritis. Tujuannya adalah memanusiasi manusia (humanisasi) melalui dialog otentik antara guru dan murid, membebaskan mereka dari 'budaya diam' atau penerimaan pasif.¹⁰ Dalam konteks PAI, relevansi pemikiran Freire adalah untuk menggeser paradigma dari sekadar 'transfer' doktrin menjadi 'transformasi' kesadaran siswa agar mampu membaca realitas

⁷ M Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (IRCiSoD, 2020).

⁸ Abdullah.

⁹ H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

¹⁰ Elfi Yanti Ritonga, "Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi," *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study* 4, no. 1 (2018): 32–41.

sosialnya dengan bimbingan nilai-nilai Islam.¹¹

Sementara itu, kerangka pembelajaran transformatif, yang dipelopori oleh Jack Mezirow, berfokus pada perubahan 'bingkai referensi' (*frame of reference*) atau cara pandang individu melalui refleksi kritis.¹² Transformasi ini terjadi ketika individu dihadapkan pada 'dilema disorientasi' sebuah pengalaman yang menantang asumsi lama mereka. Teori ini sangat relevan untuk PAI, karena tujuannya bukan hanya menambah pengetahuan (*knowing*), tetapi mengubah cara pandang dan perilaku (*being*) siswa secara fundamental, yang sejalan dengan perubahan perilaku keagamaan yang lebih mendalam.¹³

Kombinasi kedua kerangka ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis kisah Hud-hud. Interaksi Sulaiman dan Hud-hud dapat dibaca sebagai proses pedagogi kritis (di mana Hud-hud [murid] berani berdialog dan menantang ketiadaan informasi) sekaligus pembelajaran transformatif (di mana Sulaiman [guru] mengalami pergeseran perspektif berkat informasi baru yang 'mengguncang' asumsi awalnya).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana narasi Sulaiman dan Hud-hud mengonstruksikan model murid yang proaktif dan kritis? (2) Apa saja prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diekstraksi dari interaksi keduanya? (3) Bagaimana implikasi model ini bagi pengembangan PAI kontemporer?

B. Metode

Menyadari keterbatasan model pembelajar yang ada dalam wacana pendidikan Islam, penelitian ini menggali narasi Sulaiman dan Hud-hud untuk mengungkap model pembelajaran yang lebih dinamis. Untuk mengungkap lapisan-lapisan model pembelajar alternatif ini dan menjawab kesenjangan yang telah diidentifikasi, pendekatan eksegesis tematik (*tafsir maudhu'i*) kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) digunakan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis dalam empat tahapan: (1) Pengumpulan dan inventarisasi ayat-ayat fokus, yakni QS. An-Naml [27]: 20-28. (2) Analisis tafsir komparatif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir primer klasik (*Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya al-Rāzī, dan *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī) serta tafsir modern (*Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Al-Misbah* karya M.

¹¹ Muhammad Anwar Fathoni, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 428–35.

¹² Agung Prihantoro and Fattah Hidayat, "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 49–60.

¹³ Steven M Hollenberg et al., "2019 ACC Expert Consensus Decision Pathway on Risk Assessment, Management, and Clinical Trajectory of Patients Hospitalized with Heart Failure: A Report of the American College of Cardiology Solution Set Oversight Committee," *Journal of the American College of Cardiology* 74, no. 15 (2019): 1966–2011.

Quraish Shihab) untuk memahami konteks dan ragam interpretasi. (3) Analisis retorika (*balaghah*) yang mencakup Ilmu *Ma'ani* dan *Bayan* untuk mengungkap kedalaman makna sastra dan penekanan pesan dalam teks. (4) Sintesis pedagogis, di mana temuan-temuan dari analisis tafsir dan retorika diekstraksi dan dirumuskan menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang relevan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis konseptual-teoretis terhadap teks Al-Qur'an dan literatur tafsir.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan ini dibagi menjadi tiga fokus utama: analisis narasi interaksi dalam QS. An-Naml: 20-28, formulasi prinsip pedagogis, dan implikasi praktisnya dalam pembelajaran PAI.

1. Narasi Interaksi Sulaiman dan Hud-hud (Analisis Tafsir QS. An-Naml: 20-28)

Pada bagian ini, ayat-ayat dianalisis untuk memetakan fase interaksi guru dan murid. Teks lengkap QS. An-Naml ayat 20-28 adalah sebagai berikut:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ مَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ إِذْ هَبَّ بِكِنِّي هَذَا فَالَفَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahan:

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? (20). Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas (21). Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya) (22). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar (23). Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak

mendapat petunjuk (24). Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan (25). Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung (26). Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta (27). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan! (28).

Dinamika interaksi dalam ayat di atas dapat dibedah ke dalam tiga fase krusial:

a). Fase Pertama: Penegakan Disiplin dan Keadilan Pendidik (QS. An-Naml: 20-21)

Fase ini diawali oleh inisiatif Nabi Sulaiman yang menunjukkan perannya sebagai seorang pendidik yang teliti, tegas, namun tetap adil.

Tindakan Sulaiman, *وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ* (dan dia memeriksa burung-burung), menandakan adanya inspeksi dan perhatian personal.¹⁴ Secara pedagogis, ini adalah representasi seorang guru yang memiliki kepekaan terhadap kondisi dan kehadiran setiap muridnya. Ancaman hukuman yang tegas menunjukkan adanya aturan dan konsekuensi.

Namun, kunci keadilan pedagogis terletak pada frasa penutup, *أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ* (kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas). M. Quraish Shihab (2002) menekankan bahwa frasa ini membuka ruang dialog dan pembelaan diri, mengajarkan bahwa disiplin tidak boleh bersifat absolut. Dari sisi *balaghah*, penggunaan *Lam ta'kid* dan *Nun ta'kid tsaqilah* pada *لَأَعَذِّبَنَّهٗ* dalam Ilmu *Ma'ani* menunjukkan keseriusan luar biasa, yang diseimbangkan dengan syarat yang adil. Fase ini membangun lingkungan belajar yang teratur namun aman secara psikologis.

b). Fase Kedua: Inisiatif dan Keberanian Intelektual Murid (QS. An-Naml: 22-26)

Fase ini menjadi inti dari pembentukan karakter murid proaktif, yang direpresentasikan oleh kemunculan dan pernyataan Hud-hud.

Kalimat pembuka Hud-hud, *أَحْطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ* (Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui), adalah pernyataan yang radikal dan percaya diri. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menggarisbawahi keberanian ini.¹⁵ Ini bukan sekadar laporan,

¹⁴ Ferihan ÖZMEN, "EXEGESIS STUDIES IN THE PERIOD THE GHAZNAVIDS STATE: SOME GHAZNAVID EXEGETES AND THEIR BOOKS OF TAFSİR," in *ACADEMIC STUDIES*, 2019, 72.

¹⁵ Murat Kayacan, "Some Social Order Concepts in the Context of Sayyid Qutb's *Fī Zilāl Al-Qur'ān*: A Critical Approach," *Mizanü'l-Hak: İslami İlimler Dergisi*, no. 19 (n.d.): 49–68.

melainkan proklamasi pengetahuan baru yang ditemukan secara mandiri. Secara pedagogis, ini meruntuhkan paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber kebenaran, menunjukkan bahwa murid dapat menjadi kontributor pengetahuan yang signifikan.

Laporannya pun sistematis, hadir dengan **بِنَبَأٍ يَّقِينِ** (berita yang meyakinkan). Ini adalah cerminan pembelajar yang proaktif mencari jawaban dan telah melakukan analisis awal. Analisis *balaghah* memperkaya makna ini. Dari segi Ilmu *Bayan*, frasa **أَحَطْتُ** (Aku telah meliputi) merupakan sebuah *isti'arah* (metafora) yang menggambarkan pengetahuan yang komprehensif. Dari Ilmu *Ma'ani*, penggunaan bentuk *nakirah* (indefinit) pada kata **بِنَبَأٍ** bertujuan untuk *ta'zhim* (mengagungkan), menandakan betapa penting berita yang dibawanya.

c). Fase Ketiga: Verifikasi Kritis dan Evaluasi Terbimbing (QS. An-Naml: 27-28)

Fase ini menunjukkan respons bijaksana dari seorang pendidik terhadap gagasan baru yang diajukan oleh muridnya.

Respons Nabi Sulaiman, **قَالَ سَنَنْظُرُ** (Dia berkata, "Akan kami lihat"), adalah puncak kearifan pedagogis. Ia tidak menolak mentah-mentah, juga tidak menerima secara naif. Alih-alih, ia membuka ruang untuk evaluasi kritis dan verifikasi, sebuah praktik tabayyun.¹⁶ Tindakan ini mengajarkan kepada murid bahwa sebuah klaim pengetahuan, sehebat apapun, harus dapat diuji dan dibuktikan.

Lebih jauh, Sulaiman tidak hanya menuntut pembuktian, tetapi juga memfasilitasinya dengan memberikan alat dan metode: **أَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا** (Pergilah dengan suratku ini). Ini adalah cerminan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam proses validasi. Ini adalah esensi dari pembelajaran mandiri yang terbimbing (*guided independent learning*). Dari sisi *balaghah*, kalimat **أَصْدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ** mengandung *thibaq* (antitesis) yang jelas, mempertegas pentingnya validitas dalam ilmu.

2. Prinsip Pedagogis: Model Murid Kritis-Proaktif dan Guru Bijak

Berdasarkan analisis narasi di atas, dapat diekstraksi prinsip-prinsip pedagogis yang merekonstruksi karakteristik murid dan guru.

a). Dekonstruksi Karakteristik 'Murid Mubadir' (Murid Inisiator)

Analisis tiga fase di atas menunjukkan bahwa karakteristik "Murid Mubadir" tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh interaksi pedagogis. Model ini memiliki empat pilar karakteristik yang dapat didekonstruksi sebagai berikut:

Pertama, Inisiatif Proaktif. Ini adalah antitesis dari pembelajar pasif yang menunggu instruksi. Inisiatif Hud-hud adalah manifestasi dari

¹⁶ Fakhr al-Dīn Rāzī, "Mafātīḥ Al-Ghayb," *Egypt: Dār Al-Turāth*, 1999.

Self-Directed Learning (SDL) atau pembelajaran mandiri, di mana pembelajar mengambil inisiatif utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri.¹⁷ Dalam konteks PAI, ini adalah kemampuan krusial yang sejalan dengan semangat 'Merdeka Belajar', di mana siswa didorong untuk menjadi 'pembelajar sepanjang hayat' yang mandiri.¹⁸

Kedua, Keberanian Intelektual (*Intellectual Courage*). Pernyataan **أَحْطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ** (Aku tahu apa yang engkau tidak tahu) adalah puncak dari keberanian intelektual. Ini bukan arogansi, melainkan kepercayaan diri yang didasarkan pada temuan (data). Pedagogi kritis menuntut iklim kelas yang memiliki 'keamanan psikologis' (*psychological safety*), di mana siswa tidak takut salah dan berani mengajukan data tandingan terhadap otoritas (guru), sebagaimana divalidasi oleh Sulaiman yang tidak langsung menghukum, melainkan membuka ruang verifikasi.

Ketiga, Analisis Sistematis. Hud-hud tidak membawa rumor, tetapi **بِنَبَأٍ يَقِينٍ** (berita yang meyakinkan). Lapornya sistematis: (1) Ada entitas (Kerajaan Saba'), (2) Ada pemimpin (wanita), (3) Ada masalah (menyembah matahari), dan (4) Ada analisis (ulah Setan). Ini adalah prototipe dari berpikir kritis—kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data relevan, dan menarik kesimpulan yang logis. Keterampilan ini sangat vital bagi siswa PAI agar mampu membedakan informasi yang valid (*haq*) dari kebatilan (*bathil*) di era disrupsi informasi.¹⁹

Keempat, Rasa Tanggung Jawab. Inisiatif Hud-hud tidak didorong oleh rasa ingin tahu yang netral nilai (*value-free*), tetapi oleh kegelisahan moral dan teologis (melihat kemusyrikan). Ini menunjukkan bahwa dalam pedagogi Islam, 'inisiatif' dan 'sikap kritis' harus selalu berlabuh pada nilai (*value-based*). Tujuannya bukan 'kritis untuk kritis', melainkan 'kritis untuk perbaikan' (*islah*), yang sejalan dengan misi PAI untuk membentuk karakter.

b). Prinsip Guru Bijak: Fasilitator dan Verifikator Dinamika Relasi Guru-Murid: Guru Bijak sebagai Fasilitator dan Verifikator

Model "Murid Mubadir" hanya dapat berkembang jika ditopang oleh model "Guru Bijak" yang diperankan oleh Nabi Sulaiman. Narasi ini menunjukkan pergeseran (*shifting*) peran guru yang dinamis.

Pada fase pertama, Sulaiman berperan sebagai 'Manajer Pembelajaran' yang menetapkan aturan, disiplin, dan konsekuensi

¹⁷ Andri Kurniawan et al., "Manajemen Kelas" (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁸ Kurniawan et al.

¹⁹ Jeyasakthy Saniasiaya, Md Asiful Islam, and Baharudin Abdullah, "Prevalence of Olfactory Dysfunction in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Meta-analysis of 27,492 Patients," *The Laryngoscope* 131, no. 4 (2021): 865–78.

secara adil (*sultān mubīn*). Namun, ketika dihadapkan pada 'anomali' dari Hud-hud, perannya bergeser.

Pada fase ketiga, Sulaiman beralih peran dari 'Sumber Pengetahuan' (yang terbukti tidak tahu segalanya) menjadi 'Fasilitator Pengetahuan' dan 'Verifikator Kritis'. Responnya *سَنَنْظُرُ* (Akan kami lihat) adalah inti dari *tabayyun* ilmiah. Ia tidak hanya memvalidasi klaim Hud-hud, tetapi juga memfasilitasi proses pembuktian dengan memberikan tugas dan alat (surat). Ini mengajarkan bahwa dalam model kritis-proaktif, peran guru bergeser dari 'pemilik kebenaran tunggal' menjadi 'penjaga validitas metodologi' dan 'pembimbing proses penemuan' (*guided discovery*).

Dimensi Filosofis "Guru Bijak": Metode Socratis dan Kerendahan Hati Epistemik

Peran Nabi Sulaiman sebagai verifikator kritis dalam narasi ini layak mendapat pendalaman filosofis. Respon Sulaiman, *قَالَ سَنَنْظُرُ* (Dia berkata, "Akan kami lihat"), bukan sekadar prosedur *tabayyun*. Ini adalah cerminan dari Metode Socratis (*Socratic Method*) dalam pedagogi. Alih-alih memberi klaim tandingan ("Tidak, kamu salah") atau menerima secara pasif ("Ya, kamu benar"), Sulaiman menggunakan pertanyaan (tersirat dalam 'akan kami lihat') untuk membimbing murid (Hud-hud) menuju proses pembuktian kebenaran secara mandiri.

Metode ini, yang berfokus pada dialog dan pertanyaan kritis, terbukti efektif untuk menstimulasi pemikiran tingkat tinggi (HOTS) siswa, mendorong mereka untuk menganalisis asumsi mereka sendiri, bukan hanya menghafal jawaban guru.²⁰

Lebih jauh lagi, sikap Sulaiman merefleksikan apa yang disebut sebagai kerendahan hati epistemik (*epistemic humility*). Ketika Hud-hud menyatakan *أَحْطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ* (Aku tahu apa yang engkau tidak tahu), Sulaiman sebagai raja dan nabi tidak merespon dengan defensif. Ia secara implisit mengakui kemungkinan adanya keterbatasan dalam pengetahuannya. Seorang pendidik yang menunjukkan kerendahan hati intelektual—kesadaran bahwa pengetahuan mereka terbatas dan terbuka terhadap revisi—justru menciptakan iklim kelas yang paling aman untuk pengembangan sikap kritis.²¹ Ini adalah antitesis dari 'guru serba tahu' yang justru mematikan inisiatif dan keberanian intelektual siswa.

3. Implikasi Model dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

Model "Murid Mubadir" memiliki relevansi kuat untuk menjawab

²⁰ Lei Cui et al., "Superagent: A Customer Service Chatbot for e-Commerce Websites," in *Proceedings of ACL 2017, System Demonstrations*, 2017, 97–102.

²¹ Tenelle Porter and Karina Schumann, "Intellectual Humility and Openness to the Opposing View," *Self and Identity* 17, no. 2 (2018): 139–62.

tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam pengembangan keterampilan Abad 21 (4C).

Temuan dari analisis narasi di atas mengonsolidasikan sebuah model murid yang berbeda secara fundamental dari model yang dominan dalam literatur. Jika kisah Musa dan Khidir melahirkan "Model Murid Mutadayyin" (Murid yang Beradab), maka kisah Sulaiman dan Hud-hud melahirkan "Model Murid Mubadir" (Murid Inisiator). Keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi untuk membentuk kepribadian pembelajar yang utuh.

Model "Murid Mubadir" ini secara konseptual dapat diperbandingkan dengan model "Murid Mutadayyin" untuk menunjukkan kekayaan spektrum pedagogis dalam Al-Qur'an.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual Model Murid dalam Al-Qur'an

Dimensi	Model Murid Mutadayyin (Kisah Musa-Khidir)	Model Murid Mubadir (Kisah Sulaiman-Hud-hud)
Fokus Utama	<i>Adab</i> (Etika) dan Kesabaran	Inisiatif dan Berpikir Kritis
Peran Murid	Reseptif (Penerima Ilmu) dan Pengikut	Proaktif (Pencari & Kontributor Ilmu) dan Pelopor
Peran Guru	<i>Mursyid</i> (Pembimbing Spiritual)	Fasilitator dan Verifikator
Konteks Ilmu	Ilmu Hikmah (<i>Ladunni</i>)	Ilmu Pengetahuan Empiris dan Observasional
Keterampilan Kunci	Mendengar, Taat, Sabar	Observasi, Analisis, Komunikasi, Validasi

"Murid Mubadir" sebagai Manifestasi Keterampilan Abad 21 (4C)

Karakteristik model "Murid Mubadir" yang telah diidentifikasi (inisiatif, analitis, berani) sejatinya adalah cerminan langsung dari Keterampilan Abad 21, atau yang dikenal sebagai 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*).

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis): Ini adalah pilar utama model Hud-hud. Ia tidak hanya melihat (observasi), tetapi juga menganalisis masalah (menemukan kemusyrikan di Saba'), mengidentifikasi akar masalah (ulah Setan), dan melaporkannya secara sistematis dengan bukti awal (بِنَبَأٍ يَقِينٍ). Kemampuan ini adalah tujuan sentral dari PAI modern, yakni membentuk siswa yang mampu bernalar kritis terhadap fenomena di

sekitarnya.²²

2. *Communication* (Komunikasi): Keberanian Hud-hud diimbangi oleh kemampuannya berkomunikasi secara efektif, jernih, dan persuasif di hadapan otoritas. Ia mampu menyajikan temuan yang kompleks ("Aku menemukan kerajaan yang dipimpin wanita...") dengan bahasa yang lugas dan meyakinkan. Ini adalah keterampilan komunikasi strategis yang esensial bagi siswa.
3. *Creativity* (Kreativitas): Kreativitas Hud-hud terletak pada kemampuannya untuk "menemukan masalah" (*problem-finding*), bukan hanya "menyelesaikan masalah" (*problem-solving*). Inisiatifnya untuk terbang di luar 'jalur' yang ditetapkan adalah tindakan kreatif yang menghasilkan pengetahuan baru. Dalam PAI, ini setara dengan siswa yang mampu mengajukan pertanyaan orisinal atau mengusulkan proyek di luar materi buku teks.
4. *Collaboration* (Kolaborasi): Meskipun Hud-hud berinisiatif sendiri, fase ketiga menunjukkan proses kolaborasi. Sulaiman tidak mengambil alih tugas itu. Ia berkolaborasi dengan Hud-hud untuk memvalidasi temuan: "Pergilah dengan suratku ini...". Ini adalah model *Project-Based Learning* (PjBL) murni, di mana guru (Sulaiman) dan siswa (Hud-hud) berkolaborasi dalam sebuah proyek otentik (verifikasi). Metode PjBL telah terbukti efektif untuk mengintegrasikan keempat keterampilan 4C ini secara simultan dalam pembelajaran PAI.²³

Model "Murid Mubadir" ini sangat krusial untuk menjawab tantangan zaman dan kesenjangan pedagogis yang diidentifikasi di bagian pendahuluan. Karakteristik Hud-hud—seperti inisiatif, observasi kritis, keberanian berkomunikasi, dan penyampaian laporan sistematis—secara langsung mencerminkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan pendidikan modern. Dunia kontemporer menuntut individu yang tidak hanya patuh, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah (seperti Hud-hud melihat kemusyrikan di Saba'), mengumpulkan data, dan mengusulkan solusi.

Implementasi model "Murid Mubadir" dalam PAI tidak berarti meniadakan pentingnya adab dari model "Murid Mutadayyin". Sebaliknya, ia menawarkan sebuah sintesis: seorang pembelajar yang beradab namun juga kritis, patuh pada kebenaran namun juga proaktif dalam mencarinya. Ini mengatasi paradoks di mana siswa PAI mungkin beradab tetapi pasif secara intelektual. Model ini mengajarkan bahwa kesalehan tidak hanya

²² Miftachul Huda et al., "Empowering Islamic-Based Digital Competence and Skills: How to Drive It into Reconstructing Safety Strategy from Gender Violence," in *Proceedings of the Computational Methods in Systems and Software* (Springer, 2023), 146–64.

²³ Fadjriah Hapsari, Laila Desnaranti, and Siti Wahyuni, "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 193–204.

diwujudkan dalam kepatuhan, tetapi juga dalam keberanian intelektual untuk mencari kebenaran dan kepedulian untuk menyelesaikan masalah umat.²⁴

Dengan demikian, temuan ini secara spesifik mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dalam PAI. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari interaksi Sulaiman dan Hud-hud, pendidik PAI didorong untuk:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Adil dan Aman secara Psikologis. Pendidik PAI perlu menerapkan prinsip *sultān mubīn* (alasan yang jelas) dalam manajemen kelas. Ini bukan hanya soal aturan yang tegas, tetapi juga keadilan prosedural. Contoh praktisnya, guru PAI dapat merumuskan 'kontrak belajar' di awal semester yang disepakati bersama siswa. Lebih penting lagi, guru harus menciptakan 'keamanan psikologis' di mana siswa yang bertanya 'aneh' atau bahkan 'menantang' (seperti Hud-hud) tidak langsung dicap 'kurang adab', melainkan didengarkan dan diminta argumentasinya.
2. Mendorong Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Proyek. Prinsip *aḥattu bimā lam tuḥit bih* (Aku tahu apa yang engkau tidak tahu) hanya bisa muncul jika siswa diberi ruang untuk eksplorasi mandiri. Guru PAI dapat beralih dari metode ceramah murni ke *Inquiry-Based Learning* atau *Project-Based Learning*. Misalnya, alih-alih hanya menghafal materi 'Jual Beli', siswa ditugaskan melakukan 'investigasi' (seperti Hud-hud) ke pasar lokal untuk mencari praktik yang tidak sesuai syariah, menganalisisnya secara kritis, dan melaporkan temuannya di kelas.²⁵ Ini melatih keterampilan *Self-Directed Learning* (SDL) dan analisis sistematis.²⁶
3. Menggeser Peran Guru Menjadi Fasilitator dan Praktisi Tabayyun. Di era pasca-kebenaran (*post-truth*), peran guru PAI sebagai praktisi *tabayyun* menjadi sangat krusial. Guru tidak boleh memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Ketika siswa membawa informasi baru dari internet (misalnya, tentang isu fikih kontemporer), respon guru seharusnya tidak 'itu salah', tetapi 'Mari kita verifikasi bersama' (*sananzhur*). Guru PAI harus mengajarkan cara berpikir kritis dan cara memvalidasi informasi (literasi media digital) secara Islami, menjadikan kelas sebagai '*laboratorium tabayyun*'.²⁷

²⁴ Ulfa, Abdussalam, and Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah."

²⁵ Saniasiaya, Islam, and Abdullah, "Prevalence of Olfactory Dysfunction in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Meta-analysis of 27,492 Patients."

²⁶ Kurniawan et al., "Manajemen Kelas."

²⁷ Saniasiaya, Islam, and Abdullah, "Prevalence of Olfactory Dysfunction in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Meta-analysis of 27,492 Patients."

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tafsir *maudhu'i* dan *balaghah* terhadap narasi interaksi antara Nabi Sulaiman AS dan Hud-hud dalam QS. An-Naml [27]: 20-28, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyajikan sebuah konsep murid yang tidak monolitik, melainkan kaya dan dinamis. Kisah ini secara komprehensif mengonstruksikan sebuah prototipe "Murid Mubadir" (Murid Inisiator), yang menjadi pelengkap esensial bagi model "Murid Mutadayyin" (Murid yang Beradab) yang sering diangkat dari kisah Musa dan Khidir.

Karakteristik utama dari model murid proaktif ini adalah adanya inisiatif mandiri untuk mencari pengetahuan, keberanian intelektual untuk menyampaikan temuan, kemampuan berpikir sistematis, serta rasa tanggung jawab. Di sisi lain, narasi ini juga merumuskan model "Guru Bijak" (Nabi Sulaiman), yaitu seorang pendidik yang tegas namun adil, terbuka terhadap pengetahuan baru, dan menjunjung tinggi prinsip verifikasi (*tabayyun*) sebagai pilar validitas ilmu.

Kisah Hud-hud menawarkan sebuah paradigma pedagogis yang memberdayakan dan sangat relevan untuk diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Paradigma ini mendorong pergeseran dari pembelajaran yang pasif menuju ekosistem pendidikan yang melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya beradab, tetapi juga kritis, proaktif, dan mandiri.

Secara praktis, penelitian di masa mendatang disarankan untuk menguji penerapan model "Murid Mubadir" ini melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru PAI dapat merancang siklus pembelajaran berbasis inkuiri atau proyek yang secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan inisiatif dan keberanian intelektual siswa, kemudian mengukur dampaknya secara empiris di kelas. Ini akan memberikan data lapangan yang berharga tentang efektivitas model ini.²⁸

Pada level yang lebih strategis, kajian lebih lanjut dapat berfokus pada pengembangan desain kurikulum PAI yang mengintegrasikan model "Murid Mubadir" secara struktural. Ini dapat berupa pengembangan modul PAI berbasis inquiry atau perumusan instrumen asesmen baru yang tidak hanya mengukur 'kepatuhan' (afeksi), tetapi juga 'inisiatif' dan 'nalar kritis' (kognisi tingkat tinggi). Ini penting untuk memastikan bahwa paradigma kritis-proaktif ini tidak hanya menjadi wacana, tetapi terwujud dalam praktik kurikuler PAI.²⁹

E. Daftar Pustaka

²⁸ Daniel S Pamungkas et al., "Overview: Types of Lower Limb Exoskeletons," *Electronics* 8, no. 11 (2019): 1283.

²⁹ Mohsin Munir et al., "DeepAnT: A Deep Learning Approach for Unsupervised Anomaly Detection in Time Series," *Ieee Access* 7 (2018): 1991–2005.

- Abdullah, M Amin. *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD, 2020.
- Cui, Lei, Shaohan Huang, Furu Wei, Chuanqi Tan, Chaoqun Duan, and Ming Zhou. "Superagent: A Customer Service Chatbot for e-Commerce Websites." In *Proceedings of ACL 2017, System Demonstrations*, 97–102, 2017.
- Fathoni, Muhammad Anwar. "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 428–35.
- Firmansyah, Mokh Iman, Cucu Surahman, Widia Lestari, Silmi Septiani, and Muhamad Ridwan Sudaryat. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 46–58.
- Hapsari, Fadriah, Laila Desnaranti, and Siti Wahyuni. "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 193–204.
- Hashim, Haida Umiera, Melor Md Yunus, and Harwati Hashim. "Language Learning Strategies Used by Adult Learners of Teaching English as a Second Language (TESL)." *TESOL International Journal* 13, no. 4 (2018): 39–48.
- Hollenberg, Steven M, Lynne Warner Stevenson, Tariq Ahmad, Vaibhav J Amin, Biykem Bozkurt, Javed Butler, Leslie L Davis, Mark H Drazner, James N Kirkpatrick, and Pamela N Peterson. "2019 ACC Expert Consensus Decision Pathway on Risk Assessment, Management, and Clinical Trajectory of Patients Hospitalized with Heart Failure: A Report of the American College of Cardiology Solution Set Oversight Committee." *Journal of the American College of Cardiology* 74, no. 15 (2019): 1966–2011.
- Huda, Miftachul, Mukhamad Hadi Musolin, Anassuzastri Ahmad, Andi Muhammad Yauri, Abu Bakar, Muhammad Zuhri, Mujahidin, and Uswatun Hasanah. "Empowering Islamic-Based Digital Competence and Skills: How to Drive It into Reconstructing Safety Strategy from Gender Violence." In *Proceedings of the Computational Methods in Systems and Software*, 146–64. Springer, 2023.
- Kayacan, Murat. "Some Social Order Concepts in the Context of Sayyid Qutb's *Fī Zilāl Al-Qur'ān*: A Critical Approach." *Mizanü'l-Hak: İslami İlimler Dergisi*, no. 19 (n.d.): 49–68.
- Kurniawan, Andri, Maya Novita Sari, Desi Sianipar, Bilferi Hutapea, Agus Supriyadi, Arif Rahman, Muhammad Ali Akbar, and Sukarman Purba. "Manajemen Kelas." PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Madzkur, Zaenal Arifin, Ali Nurdin, Muhammad Azwar Anas, and Muhammad Mundzir. "Considerating of The Mushaf Al-Ummah The Dabt Asia-

- Anatolia in Compared to The Indonesian Standard Qur'an and The Pakistani Mushaf." *SUHUF* 17, no. 2 (2024): 345–74.
- Munir, Mohsin, Shoaib Ahmed Siddiqui, Andreas Dengel, and Sheraz Ahmed. "DeepAnT: A Deep Learning Approach for Unsupervised Anomaly Detection in Time Series." *IEEE Access* 7 (2018): 1991–2005.
- Nata, H Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.
- ÖZMEN, Ferihan. "EXEGESIS STUDIES IN THE PERIOD THE GHAZNAVIDS STATE: SOME GHAZNAVID EXEGETES AND THEIR BOOKS OF TAFSĪR." In *ACADEMIC STUDIES*, 72, 2019.
- Pamungkas, Daniel S, Wahyu Caesarendra, Hendawan Soebakti, Riska Analia, and Susanto Susanto. "Overview: Types of Lower Limb Exoskeletons." *Electronics* 8, no. 11 (2019): 1283.
- Porter, Tenelle, and Karina Schumann. "Intellectual Humility and Openness to the Opposing View." *Self and Identity* 17, no. 2 (2018): 139–62.
- Prihantoro, Agung, and Fattah Hidayat. "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 49–60.
- Ramayulis, Haji. "Ilmu Pendidikan Islam," 2004.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn. "Mafātīḥ Al-Ghayb." *Egypt: Dār Al-Turāth*, 1999.
- Ritonga, Elfi Yanti. "Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study* 4, no. 1 (2018): 32–41.
- Saniasiaya, Jeyasakthy, Md Asiful Islam, and Baharudin Abdullah. "Prevalence of Olfactory Dysfunction in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Meta-analysis of 27,492 Patients." *The Laryngoscope* 131, no. 4 (2021): 865–78.
- Ulfa, Hilma Fauzia, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80–106.